

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut:

##### 1. Anna (2014)

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan melalui penguatan pengendalian internal dan memastikan kepatuhan penting. Ini dapat membantu manajemen untuk menanggapi risiko cepat dan pencapaian tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda dan matriks korelasi. Sampel dalam penelitian ini diambil dari bank yang berbeda di daerah Asia seperti Hong Kong dan China periode 2007-2012. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan adalah arah yang positif untuk *capital adequacy ratio (CAR)*, *profit before tax to tier 1 capital (PTC)*, *total assets (TA)*, *non-performing loans (NPL)* dan *return on average assets (ROAA)*. Pengujian lain ukuran *board* diindikasikan memiliki arah negatif untuk *capital adequacy ratio (CAR)*, *total assets (TA)* dan *non-performing loans (NPL)*. Pertemuan dewan juga diindikasikan memiliki arah negatif untuk *capital adequacy ratio (CAR)* dan *non-performing loans (NPL)*.

Persamaan :

- a) Variabel dependen yang digunakan kinerja keuangan
- b) Variabel independen yang digunakan tata kelola perusahaan.

Perbedaan :

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel dari perusahaan bank di Asia dan Hong Kong. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 2. Ogege (2014)

Tujuan pertama penelitian ini untuk menguji hubungan antara ukuran dan kinerja keuangan bank di Nigeria. Tujuan kedua dari penelitian ini adalah untuk mengkaji pengaruh proporsi non direktur eksekutif (komposisi *board*) terhadap kinerja keuangan pada bank di Nigeria. Tujuan ketiga dari penelitian ini adalah untuk menentukan pengungkapan tata kelola perusahaan bank di Nigeria sesuai kode tata CBN (2012). Tujuan kelima dari penelitian ini untuk menentukan apakah ada yang signifikan hubungan antara tingkat pengungkapan tata kelola perusahaan dan keuangan kinerja bank di Nigeria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan positif antara variabel corporate governance dan kinerja variabel. Penelitian ini diambil dengan memeriksa laporan tahunan dari bank yang terdaftar di Nigeria. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi yang menentukan hubungan variabel independen dengan dependen.

Persamaan :

- a) variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Good Corporate Governance*.
- b) variabel dependen dalam penelitian ini yaitu kinerja keuangan.

Perbedaan :

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan sampel perusahaan bank yang terdaftar di Nigeria periode 2012, sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2015. Penelitian terdahulu menggunakan pengukuran ROA dan ROE, sedangkan penelitian sekarang menggunakan pengukuran ROE dan NPM.

### 3. Rizky (2013)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini 186 perusahaan dari populasi 347 perusahaan yang terdaftar di Indonesia. Sampel ditentukan dengan menggunakan metode proporsional sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komite audit, kepemilikan institusional dan dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Persamaan :

- a) Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan.

b) Variabel independen yang digunakan tata kelola perusahaan.

Perbedaan:

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel yang diuji, pada penelitian terdahulu peneliti menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian saat ini menggunakan sampel perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### 4. Like Monisa (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governanc* terhadap kinerja keuangan perusahaan (ROE dan NPM) di Bursa Efek Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi sederhana. Sampel dari penelitian ini ditentukan dengan metode *purposive sampling* dan periode penelitian selama 2008-2010 sehingga diperoleh sampel sebanyak 13 perusahaan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* (GCG) yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (ROE dan NPM).

Persamaan:

- a) Variabel dependen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance*.
- b) Variabel independen yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan.

Perbedaan :

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sedangkan pada penelitian saat ini peneliti menggunakan sampel perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## 5. Sri Wijayanti dan Siti Mutmainah (2012)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen penelitian ini menggunakan tata kelola perusahaan sedangkan variabel dependen penelitian ini menggunakan kinerja keuangan. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi logistik. Sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Dengan menggunakan metode ini diperoleh 19 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai Komposit dari penerapan *Good Corporate Governance* berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan di Indonesia.

Persamaan:

- a) Variabel dependen yang digunakan adalah kinerja keuangan.
- b) Variabel independen yang digunakan yaitu tata kelola perusahaan.
- c) Sampel yang digunakan yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel independen yang digunakan. Pada penelitian penelitian terdahulu, peneliti menambahkan variabel ukuran perusahaan sedangkan penelitian saat ini hanya menggunakan variabel tata kelola perusahaan sebagai variabel independen.

## 6. Fifi dan Poppy (2010)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan. Metode yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu regresi linear sederhana. Sampel penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mengikuti survey yang dilakukan oleh IICG tahun 2004-2007 serta masuk dalam pemeringkatan CGPI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Hasil penelitian ini menunjukkan penerapan tata kelola perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, NPM dan Tobins'Q.

Persamaan:

- a) Variabel dependen yang digunakan yaitu kinerja keuangan perusahaan.
- b) Variabel independen yang digunakan yaitu tata kelola perusahaan.

Perbedaan:

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada sampel yang diuji. Pada penelitian terdahulu menggunakan sampel seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan sampel perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

#### **7. David dan Wilopo (2011)**

Pada penelitian David dan Wilopo menilit tentang Pengaruh *Good Corporate Govenance* (GCG) terhadap profitabilitas dan kinerja saham perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Rasio yang digunakan dalam pengukuran kinerja perusahaan menggunakan *Return On Assets*, *Return On Equity*, *Net Interst Margin*, *Return Saham* dan PER. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik dan analisis statistik untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel terkait dengan variabel bebas.

Hasil pengujian hipotesis yang dihasilkan pada penelitian ini adalah *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *Net Interest Margin* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets*. Namun pada hasil uji nilainya *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Equity*.

Persamaan:

Variabel dependen yang digunakan yaitu *Good Corporate Governance* dan *Net Interest Margin*.

Perbedaan :

Perbedaan pada penelitian ini terletak pada variabel dependennya yang digunakan, pada penelitian terdahulu menggunakan variabel dependen profitabilitas yang diukur dengan ROA,ROE,dan NIM dan kinerja saham yang diukur menggunakan *Return Saham* dan PER. Sedangkan penelitian saat ini menggunakan variabel dependennya kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan risiko pasar yang diukur dengan *Net Interest Margin* (NIM).

## **2.2 Landasan Teori**

Pada landasan teori ini akan menjelaskan beberapa teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

### **Agency Theory**

Teori keagenan (*agency theory*) merupakan dasar yang digunakan untuk menjelaskan tentang tata kelola perusahaan. Teori agensi merupakan suatu konsep

yang menjelaskan hubungan kontraktual antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer). Dalam hubungan keagenan ini, pihak manajer adalah pihak yang memiliki informasi tentang perusahaan lebih banyak daripada pemilik, sehingga disini timbul asimetri informasi yaitu suatu keadaan dimana terdapat pihak yang mempunyai informasi lebih banyak dari pihak luar sehingga menguntungkan mereka. (Rizky, 2013).

Teori keagenan berusaha untuk menjawab masalah keagenan yang terjadi jika pihak-pihak yang saling bekerja sama memiliki tujuan dan pembagian kerjayang berbeda. Teori keagenan secara khusus membahas tentang adanya hubungan keagenan, dimana satu pihak tertentu (*principal*) mendelegasikan pekerjaan kepada pihak lain (*agent*), yang melakukan pekerjaan. Berkaitan dengan masalah keagenan, *corporate governance* yang merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberikan keyakinan kepada para investor bahwa mereka akan menerima *return* atas dana yang telah mereka investasikan. *Corporate governance* berkaitan dengan bagaimana para investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi mereka, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri/menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana/kapital yang telah ditanamkan oleh investor, dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengontrol para manajer (Fifi dan Poppy, 2010).

Selain itu, hubungan teori keagenan dengan *good corporate governance* (GCG) pada penelitian ini diharapkan perusahaan mampu meningkatkan



kinerjanya melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta mampu meningkatkan pelayanannya kepada stakeholder.

### **Definisi Bank Umum Swasta Nasional Devisa**

Bank merupakan lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan memyalurkan kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa bank lainnya (Kasmir, 2012). Bank diklasifikasikan berdasarkan bentuk kepemilikannya, salah satunya yaitu Bank Swasta Nasional. Setelah pemerintah mengeluarkan paket kebijakan deregulasi pada bulan Oktober 1998, muncul ratusan bank-bank umum swasta yang baru. Namun demikian, bank-bank baru tersebut pada akhirnya banyak yang dilikuidasi oleh pemerintah. Bentuk hukum Bank umum swasta nasional adalah perseroan terbatas (PT), termasuk didalamnya bank umum koperasi Indonesia, yang telah merubah bentuk hukumnya menjadi PT tahun 1993.

Bank diklasifikasikan lagi berdasarkan segi penyediaan jasa, atau dapat disebut dengan Bank Devisa (Foreign Exchange). Bank Devisa merupakan bank yang dalam kegiatan usahanya dapat melakukan transaksi valuta asing. Baik dalam hal menghimpun dan penyaluran dana, serta dalam pemberian jasa-jasa keuangan. Dengan demikian Bank Devisa dapat melayani secara langsung transaksi-transaksi dalam skala internasional.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu

gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Dengan kata lain kinerja keuangan perusahaan disebut juga suatu penentuan yang mengukur mengenai baik buruknya perusahaan dalam prestasi kerja dapat dilihat dari kondisi keuangannya pada periode tertentu (Like, 2012).

Pengukuran kinerja keuangan dapat dilihat menggunakan analisis laporan keuangan atau analisis rasio. Rasio keuangan sebagai pengukuran kinerja keuangan dalam laporan keuangan perusahaan dapat digunakan sebagai salah satu dasar untuk memprediksi laba bersih dan dividen pada masa yang akan datang. Cara yang digunakan untuk mendukung prediksi tersebut adalah dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan. Analisis tersebut mengkombinasikan hubungan antara komponen keuangan yang satu dengan komponen keuangan yang lain. Pada umumnya, hubungan tersebut dilihat dari rasio antara komponen-komponen keuangan yang satu dengan yang lain. Analisis rasio ini berguna untuk membandingkan kinerja perusahaan yang satu dengan perusahaan yang lain atau membandingkan kinerja satu perusahaan pada tahun ini dengan tahun yang lainnya.

Analisis rasio keuangan tidak hanya berguna bagi kepentingan intern dan ekstern perusahaan. Bagi para bankir berguna untuk mempertimbangkan pemberian kredit jangka pendek maupun kredit jangka panjang kepada perusahaan, untuk itu para bankir lebih tertarik pada rencana jangka pendek, likuiditas, kemampuan memperoleh laba, tingkat efisiensi operasional dan

solvabilitas. Bagi para kreditur jangka panjang lebih tertarik pada kemampuan laba dan tingkat efisiensi operasional. Sedangkan bagi para penanam modal lebih tertarik pada kemampuan memperoleh laba jangka panjang dan tingkat efisiensi perusahaan. Bagi manajer keuangan tentu saja sangat berkepentingan dengan semua aspek ratio keuangan, karena harus mampu membayar hutang jangka pendek, mampu membayar hutang jangka panjang, mampu meningkatkan efisiensi perusahaan, mampu memaksimalkan nilai perusahaan dan mampu memperoleh laba untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham. Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan:

1. *Return On Assets* (ROA)

Rasio ini merupakan salah satu dari rasio yang digunakan untuk menilai aspek *earning*. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata-rata total asset bank yang bersangkutan. Nilai ROA sendiri didapat dengan cara laba sebelum pajak dibagi dengan total asset.

2. *Return On Equity* (ROE)

ROE merupakan pengukuran dari penghasilan yang tersedia bagi para pemilik perusahaan atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. ROE dapat dilihat dari laba bersih perusahaan dibandingkan dengan total ekuitas perusahaan. Menurut Kasmir (2011: 200). *Return On Equity* (ROE) memberikan gambaran tentang seberapa besar bank telah mampu menghasilkan keuntungan dari jumlah dana yang telah mereka investasikan dalam bank tersebut. Nilai ROE didapat dari laba setelah pajak dibagi dengan modal sendiri.

### 3. *Capital Adequacy Rasio (CAR)*

CAR merupakan salah satu indikator kesehatan permodalan bank. Penilaian permodalan merupakan penilaian terhadap kecukupan modal bank untuk mengcover eksposur risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur di masa mendatang. CAR memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana>dana dari sumber>sumber diluar bank. Cara mengukur CAR sendiri yaitu modal bank dibagi dengan total ATMR (Aset Tertimbang Menurut Risiko).

### 4. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan atau dengan kata lain rasio pendapatan bersih perusahaan atas penjualan. Rasio ini bisa diinterpretasikan sebagai kemampuan perusahaan menekan biaya (ukuran efisiensi) di perusahaan pada periode tertentu. Semakin tinggi *Net Profit Margin (NPM)* yang didapatkan dalam perusahaan, maka semakin baik operasi suatu perusahaan. Sebaliknya, semakin rendah NPM yang didapatkan suatu perusahaan, maka operasi perusahaan akan memburuk (Like, 2012). Untuk mengetahui nilai NPM sendiri dapat diketahui dengan cara laba bersih dibagi dengan pendapatan operasional.

#### **2.2.4 Risiko Pasar**

Risiko Pasar adalah risiko yang timbul karena adanya pergerakan variabel pasar dari portofolio yang dimiliki oleh bank yang dapat merugikan bank (*Adverse Movement*). Berdasarkan ketentuan pada peraturan Bank Indonesia

No.5/ 2003 salah satu proksi untuk pengukuran risiko pasar dapat dilihat dari *Net Interest Margin* (NIM) :

*Net Interest Margin* (NIM)

*Net Interest margin* adalah selisih antara suku bunga pendanaan (*funding*) dengan suku bunga pinjaman diberikan (*lending*) atau dalam bentuk bentuk absolut, yang merupakan selisih antara total biaya bunga pendanaan dengan total biaya bunga pinjaman, yang dalam istilah perbankan disebut *net interest margin* atau NIM. dengan demikian besarnya NIM akan mempengaruhi laba-rugi Bank yang pada akhirnya mempengaruhi tata kelola perusahaan.

#### 2.2.5 Tata Kelola Perusahaan

*Good Corporate Governance* (GCG) diperlukan untuk memberikan kemajuan terhadap kinerja suatu perusahaan, menjadikan perusahaan berumur panjang dan bisa dipercaya. Menurut Muh (2009:2) "*Good Corporate Governance* diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Hal ini disebabkan karena *Good Corporate Governance* dapat mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional.

Menurut Keputusan Menteri BUMN Nomor Kep-117/M-MBU/2002, *Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ BUMN untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya, berlandaskan

peraturan perundangan dan nilai-nilai etika. Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* adalah suatu sistem yang mengatur hubungan antara pihak-pihak yang berkepentingan (stakeholder) demi tercapainya tujuan organisasi. *Corporate Governance* dibuat untuk mencegah terjadinya kesalahan-kesalahan antara hubungan tersebut.

Menurut SK No KEP-117/M-MBU/2002 yang dikeluarkan oleh menteri Badan Usaha Milik Negara (BUMN) tentang penerapan praktek *Good Corporate Governance*, disebutkan dalam pasal 3 lima prinsip-prinsip yang mengatur *Good Corporate Governance* yaitu :

- a. Transparansi (*transparency*) yaitu keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan;
- b. Akuntabilitas (*accountability*) yaitu kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban organ Bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif;
- c. Pertanggungjawaban (*responsibility*) yaitu kesesuaian pengelolaan Bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip pengelolaan Bank yang sehat;
- d. Independensi (*independency*) yaitu pengelolaan Bank secara profesional tanpa pengaruh/tekanan dari pihak manapun; dan
- e. Kewajaran (*fairness*) yaitu keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

PBI nomor 8/14/PBI/2006 menyebutkan bahwa setiap bank wajib menerapkan *Good Corporate Governance*, termasuk melakukan *self-assessment* dan menyampaikan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance*. *Self assessment Good Corporate Governance* dilakukan dengan mengisi Kertas Kerja *Self Assessment Good Corporate Governance* yang telah ditetapkan, yang meliputi 11 (sebelas) Faktor Penilaian. Tata cara penilaian secara *self-assessment* tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menetapkan Nilai Peringkat per Faktor, dengan melakukan Analisis *Self Assessment* dengan cara membandingkan tujuan dan kriteria atau indikator yang telah ditetapkan dengan kondisi Bank yang sebenarnya;
2. Menetapkan Nilai Komposit hasil *self assessment*, dengan cara mengukur seluruh faktor, menjumlahkannya dan selanjutnya memberikan predikat komposit; Dalam penetapan predikat, perlu diperhatikan batasan berikut :
  - (1) Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai peringkat 5, maka predikat kompositnya tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah “Cukup Baik” dan
  - (2) Apabila dalam penilaian seluruh faktor terdapat faktor dengan nilai peringkat 4, maka predikat komposit tertinggi yang dapat dicapai Bank adalah “Baik”.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.15/15/DNDP yang dikeluarkan pada 29 April 2013, prinsip dasar *Good Corporate Governance*, Bank harus melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala yang paling kurang meliputi 11 (sebelas) faktor penilaian pelaksanaan *Good Corporate Governance* yaitu :

### 1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris

Tugas dan tanggung jawab dewan komisaris wajib dilaksanakan secara independen yaitu memastikan bahwa pelaksanaan *Good Corporate Governance* terselenggara dalam kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi, wajib melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi, melakukan pengarahan, pantauan dan evaluasi Dewan Komisaris dalam melakukan pengawasan dengan tidak meniadakan tanggung jawab Direksi atas pelaksanaan kepengurusan bank. Dewan Komisaris wajib memberitahukan kepada Bank Indonesia paling lama 7 hari kerja sejak ditemukannya :

1. Pelanggaran peraturan perundang-perundangan dibidang keuangan dan perbankan; dan
  2. Keadaan atau perkiraan keadaan yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank.
- ### 2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi

Direksi bertanggung jawab penuh atas kepengurusan bank dan wajib mengelola bank sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya sebagaimana diatur dalam anggaran dasar dan peraturan peundang-undangan yang berlaku. Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap kegiatan usaha bank pada seluruh tingkatan atau jenjang organisasi wajib dilaksanakan oleh direksi.

Direksi wajib mempertanggung jawabkan tugasnya kepada pemegang saham melalui Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS) serta mengungkapkan kepada pegawai tentang kebijakan bank yang bersifat strategis dibidang



kepagawaian; kebijakan mengenai sistem perekrutan, sistem promosi, sistem remunerasi serta rencana bank untuk melakukan revisiansi melalui pengurangan pegawai.

### 3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite

Komite audit melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta menindaklanjuti hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian internal. Pemenuhan pelaksanaan tugas tersebut, komite audit paling kurang melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap :

- a. Pelaksanaan tugas Satuan Kerja Audit Intern;
- b. Kesesuaian pelaksanaan audit oleh Kantor Akuntan Publik;
- c. Kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku;
- d. Pelaksanaan tindaklanjut oleh Direksi atas hasil temuan Satuan Kerja Audit Intern, akuntan publik, dan hasil pengawasan Bank Indonesia, yang berguna untuk memberikan rekomendasi kepada Dewan Komisaris.

### 4. Penanganan benturan kepentingan

Anggota dewan komisaris, anggota direksi dan pejabat eksekutif dilarang mengambil keputusan yang berpotensi merugikan bank atau mengurangi keuntungan bank, harus memiliki dan menerapkan kebijakan intern mengenai:

1. Pengaturan mengenai penanganan benturan kepentingan yang mengikat setiap pengurus dan pegawai bank, antara lain tata cara pengambilan keputusan; dan
2. Administrasi pencatatan, dokumentasi dan pengungkapan benturan kepentingan dimaksud dalam risalah rapat.

#### 5. Penerapan fungsi kepatuhan

Bank wajib memastikan kepatuhan terhadap peraturan perundang-undangan yang diberlakukan oleh Bank Indonesia dan peraturan perundang-undangan lainnya yang berlaku. Bank wajib menunjuk seorang direktur kepatuhan dengan berpedoman pada persyaratan dan tata cara sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang penugasan direktur kepatuhan (*compliance director*) dan penerapan standar pelaksanaan fungsi audit intern bagi bank Umum. Pelaksanaan fungsi direktur kepatuhan dapat bekerja secara efektif apabila bank membentuk satuan kerja kepatuhan (*compliance unit*) yang independen terhadap satuan kerja operasional.

#### 6. Penerapan fungsi audit intern

Pelaksanaan fungsi audit intern bekerja secara efektif jika bank membentuk satuan kerja audit intern yang independen terhadap satuan kerja operasional. Satuan kerja audit intern mempunyai kewajiban untuk menyusun dan memperbarui pedoman kerja, sistem, dan prosedur yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang penugasan direktur kepatuhan (*compliance director*) dan penerapan standar pelaksanaan fungsi audit intern bagi Bank Umum.

#### 7. Penerapan fungsi audit ekstern

Bank diwajibkan untuk menunjuk akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang terdaftar di Bank Indonesia dalam pelaksanaan audit laporan keuangan bank. Penunjukkan akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik terlebih dahulu wajib memperoleh persetujuan oleh Rapat Umum Pemegang Saham berdasarkan calon yang diajukan oleh Dewan Komisaris sesuai rekomendasi

komite audit. Penunjukkan akuntan publik dan Kantor Akuntan Publik wajib memenuhi ketentuan Bank Indonesia yang berlaku tentang transparansi kondisi keuangan bank.

8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern

Bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif yang disesuaikan dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan bank yang berpedoman pada persyaratan dan tata cara yang ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia tentang penerapan manajemen risiko bagi Bank Umum.

9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposures*)

Bank wajib menerapkan prinsip kehati-hatian dalam rangka penyediaan dana dengan menerapkan penyebaran atau diversifikasi portofolio penyediaan dana yang diberikan untuk menghindari kegagalan usaha bank sebagai akibat konsentrasi penyediaan dana dan meningkatkan independensi pengurus bank terhadap potensi intervensi dari pihak terkait. Pelaksanaan penyediaan dana kepada pihak terkait dan/atau penyediaan dana besar (*large exposures*) wajib berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang batas maksimum pemberian kredit Bank Umum.

10. Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan Bank, laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* dan pelaporan internal

Bank wajib melaksanakan transparansi kondisi keuangan dan non-keuangan kepada *stakeholders*. Bank wajib menyusun dan menyajikan laporan dengan tata cara, jenis, dan cakupan yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia

tentang transparansi kondisi keuangan bank dan wajib melaksanakan transparansi informasi mengenai produk dan penggunaan data nasabah dengan berpedoman pada persyaratan dan tata cara yang diatur dalam ketentuan Bank Indonesia tentang transparansi informasi produk bank dan penggunaan data pribadi nasabah.

#### 11. Rencana strategis Bank

Penerapan prinsip-prinsip GCG saat ini sangat diperlukan agar perusahaan dapat bertahan dan tangguh dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat, serta agar dapat menerapkan etika bisnis secara konsisten sehingga dapat mewujudkan iklim usaha yang sehat, efisien, dan transparan. Menurut Muh(2009:3) Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) mencakup lima hal, yaitu: perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham, perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan, pengungkapan dan transparansi, serta tanggungjawab dengan dewan komisaris atau direksi.

##### 1. Kepemilikan Institusional

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme *monitoring* yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah perva terhadap tindakan manipulasi laba.

Kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain. Adanya kepemilikan institusional di suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan agar lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen.

Semakin besar kepemilikan institusi keuangan maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan dari institusi keuangan tersebut untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan akan meningkat. Kepemilikan institusional dapat diukur dengan cara jumlah saham yang dimiliki investor institusi dibagi total modal saham yang beredar.

## 2. Ukuran Dewan Direksi

Dewan direksi merupakan pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertugas melaksanakan operasi dan kepengurusan perusahaan. Anggota dewan direksi diangkat oleh RUPS. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam melaksanakan kepentingan dalam pencapaian tujuan perusahaan. Ukuran dewan direksi dapat diketahui di laporan keuangan dengan melihat jumlah dewan direksi di perusahaan.

### 3. Dewan Komisaris Independen

Fungsi dewan komisaris termasuk anggota komisaris independen adalah mencakup dua peran sebagai berikut:

- a. Mengawasi direksi perusahaan dalam mencapai kinerja dalam *business plan* dan memberikan nasehat kepada direksi mengenai penyimpangan pengelola usaha yang tidak sesuai dengan arah yang ingin dituju oleh perusahaan.
- b. Memantau penerapan dan efektivitas dari praktek GCG. Perlu dipastikan bahwa setiap kebijakan dan keputusan dewan komisaris yang dikeluarkan tidak memihak kepentingan *Board of Directors* (BOD) sebagai “agent” atau bias kepada “*kepentingan pemilik*”. Dalam hal ini komisaris independen dapat berperan dalam untuk mewakili kepentingan pemegang saham minoritas. Dalam kaitannya dengan upaya menjalankan *Good Corporate Governance* (GCG) di perusahaan seluruh anggota komisaris atau komisaris independen perlu mengerti dan menjalankan tugasnya dengan mengacu pada prinsip-prinsip GCG (transparansi, disclosure, akuntabilitas, kemandirian, keadilan).

### 4. Komite Audit

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris untuk membantu melaksanakan tugas dan fungsi Dewan Komisaris. Peran dan tanggungjawab dari komite audit adalah untuk melaporkan kepada komisaris berbagai risiko yang dihadapi perusahaan serta pelaksanaan manajemen risiko oleh direksi, mengawasi audit pada laporan keuangan, melakukan penelaahan

serta melaporkan kepada komisaris atas pengaduan yang berkaitan dengan perusahaan, memastikan apakah standar dan kebijakan keuangan yang berlaku telah terpenuhi, menjaga kerahasiaan data serta informasi perusahaan, dan menilai mutu dari pelayanan serta kewajaran biaya yang diajukan oleh auditor eksternal (Bapepam LK Nomor Kep-643/BL/2012).

#### **2.2.6. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**

Kinerja keuangan merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan pada perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan dalam perusahaan dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang dicapai telah sesuai dengan yang diharapkan. Dengan diketahui meningkatnya kinerja perusahaan berarti perusahaan dapat mencapai tujuannya dari didirikan perusahaan tersebut.

Kinerja keuangan suatu perusahaan dalam prestasi kerja dapat dikatakan baik buruknya dilihat dari kondisi keuangannya pada periode tertentu. Kondisi keuangan tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan. kinerja perusahaan juga merupakan dari kemampuan dan pencapaian target perusahaan untuk menciptakan nilai lebih bagi kelangsungan yang dilakukan perusahaan untuk periode yang akan datang. Sumber informasi yang relevan yang diperoleh investor dalam menentukan kinerja suatu perusahaan adalah informasi yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

Like Monisa (2012) meneliti pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Good*

*Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Hal ini berarti semakin tinggi penerapan *Good Corporate Governancedalam* perusahaan akan diikuti pula dengan peningkatan kinerja dalam perusahaan tersebut.

### **2.2.7. Pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap Risiko Pasar**

Dengan penerapan *Good Corporate Govenance*, maka proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan akan berlangsung dengan baik sehingga menghasilkan keputusan yang sangat optimal, sehingga dapat terjadi peningkatan secara efisien dan terciptanya budaya kerja yang sehat. *Good Corporate Govenance* adalah sebuah konsep yang digunakan untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui prediksi atau monitoring kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen bagi para *stakeholder* dengan mendasarkan kerangka peraturan yang ada pada perusahaan. *Good Corporate Govenance* juga diperlukan untuk mendorong terciptanya pasar yang efisien, yang juga akan membentuk perusahaan dalam menciptakan kinerja perusahaan yang baik.

Berbagai penelitian *Good Corporate Govenance* akan mempengaruhi kinerja perusahaan. Hal ini didukung oleh penelitian Premuroso dan Bhattacharya (2007) yang dimana menunjukkan rasio ROA, ROE dan NIM memiliki hubungan positif yang signifikan terhadap *Good Corporate Govenance*. Sehingga dalam penerapannya, semakin baik pengelolaan yang ada dalam perusahaan, maka perusahaan akan semakin mampu menghasilkan imbal hasil yang lebih baik. Oleh



sebab itu diperkirakan pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan adalah positif.

### 2.3. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka pemikiran seperti berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teori dan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat dibuat beberapa hipotesis terhadap permasalahan sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan (NPM)

H<sub>2</sub> : *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap Risiko Pasar (NIM)

